

STATUS KECACINGAN *SOIL TRANSMITTED HELMINTH* (STH) DALAM PEMANTAUAN KEJADIAN ANEMIA PADA MURID SD INPRES BAKUNG SAMATA KABUPATEN GOWA TAHUN 2013

Irviani A. Ibrahim *

** Program Studi Kesehatan Masyarakat UIN Alauddin Makassar*

Abstrak

Kecacingan merupakan masalah yang sangat beresiko dan rentan dihadapi anak usia 5-14 tahun karena anak di usia tersebut belum bisa menjaga kebersihan dirinya sendiri.

penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan metode pendekatan cross sectional. Penelitian ini untuk mengetahui status kecacingan Soil Transmitted Helminth (STH) dalam pemantauan kejadian anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Kabupaten Gowa Tahun 2013.

Hasil penelitian dalam pemantauan kejadian anemia menunjukkan tidak ada hubungan antara status Soil Transmitted Helminth dengan kejadian anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa, yang berarti bahwa bukan hanya satu factor yang menyebabkan terjadinya anemia namun banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya anemia. Yaitu bukan hanya infeksi kecacingan yang menjadi satu-satunya penyebab anemia, namun juga dapat disebabkan karena kurangnya asupan zat besi dalam tubuh, perdarahan karena penyakit tertentu, ataupun karena diare. Selain itu faktor sosial ekonomi keluarga juga mempunyai kontribusi besar menyebabkan anemia.

Kata Kunci : *Kecacingan Soil Transmitted Helminth, Pemantauan Anemia, Murid SD*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, angka nasional prevalensi kecacingan pada tahun 1987 sebesar 78,6% masih relatif cukup tinggi. Program pemberantasan penyakit kecacingan pada anak yang dicanangkan tahun 1995 efektif menurunkan prevalensi kecacingan menjadi 33,0% pada tahun 2003. Sejak tahun 2002 hingga 2006, prevalensi penyakit kecacingan secara berurutan adalah sebesar 33,3%, 33,0%, 46,8%, 28,4% dan 32,6%. Kejadian infeksi cacing tambang prevalensinya jauh lebih rendah, yaitu secara

berurutan untuk tahun yang sama adalah sebesar 2,4%, 0,6% 5,1%,1,6%, dan 1,0% (Depkes RI, 2006) terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dari sisi ekonomi. Kelompok ekonomi lemah ini mempunyai risiko tinggi terjangkit penyakit kecacingan karena kurang adanya kemampuan dalam menjaga higiene dan sanitasi lingkungan tempat tinggalnya (Sudomo, 2008).

Kecacingan merupakan masalah yang sangat beresiko dan rentan dihadapi anak usia 5-14 tahun karena anak di usia tersebut belum bisa menjaga kebersihan dirinya

sendiri. Masalah kecacingan dapat mengakibatkan gangguan status gizi, dan jika dibiarkan akan berakibat sangat merugikan bagi masa depan anak-anak yang terkena. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk menentukan status kecacingan *Soil Transmitted Helminth (STH)* dalam pemantauan kejadian anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Kabupaten Gowa Tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan metode pendekatan *cross sectional*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Inpres Bakung Kabupaten Gowa. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Oktober 2013.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua murid SD Inpres Bakung Kabupaten Gowa Tahun 2013. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah non random sampling dengan teknik *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN

Infeksi Kecacingan

Distribusi infeksi kecacingan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Infeksi Kecacingan Murid SD Inpres Bakung Samata, Kabupaten Gowa Tahun 2013

Infeksi kecacingan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	19	29,2
Negatif	46	70,8
Total	65	100,0

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 65 murid yang diperiksa tinja terdapat 19 murid (29,2%), yang positif terinfeksi cacing dan 46 murid (70,8%) yang tidak terinfeksi cacing.

Anemia Murid SD Inpres Bakung

Distribusi status anemia murid SD

pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2 menunjukkan dari 65 sampel terdapat 28 murid (43,1) yang anemia dan 37 murid (56,9) yang tidak anemia.

Hubungan Infeksi Kecacingan dengan Kejadian Anemia

Analisis data hubungan antara status

kecacingan dengan anemia sampel dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Status Anemia Murid SD Inpres Bakung Samata, Kabupaten Gowa Tahun 2013

Status Anemia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Anemia	28	43,1
Tidak Anemia	37	56,9
Total	65	100,0

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 3. Analisis Hubungan Antara Infeksi Kecacingan dengan Status Anemia Murid SD Inpres Bakung Samata, Kabupaten Gowa Tahun 2013

Infeksi Kecacingan	Status Anemia		Total	P
	Anemia	Tidak Anemia		
Positif	10	9	19	0,234
Negatif	18	28	46	
Total	28	37	65	

Sumber : Data Primer 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 19 murid yang Status Infeksi Kecacingannya positif terdapat 9 murid yang tidak anemia dan 10 murid yang anemia dan dari 46 murid yang infeksi kecacingannya negative terdapat 28 murid yang tidak anemia dan 18 murid yang anemia. Dari 18 murid yang infeksi kecacingannya negative tetapi menderita anemia ini dikarenakan asupan Fe anak tersebut kurang sehingga menyebabkan murid tersebut rentan terkena anemia.

Hasil analisis statistic dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai P (0,234) karena nilai P >0,05 maka H_0 diterima ini berarti tidak ada hubungan antara infeksi kecacingan dengan kadar Hb

murid SD Inpres Bakung Samata, Kabupaten Gowa.

Infeksi Kecacingan Soil Transmitted Helminth dengan Kejadian Anemia pada Murid SD Inpres Bakung Samata, Kabupaten Gowa

Status kecacingan *Soil Transmitted Helminth* pada murid SD tersebut hanya ditemukan 2 jenis cacing saja dari ketiga jenis cacing *Soil Transmitted Helminth*, yaitu jenis cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*, karena jenis cacing tambang biasanya lebih banyak diderita oleh orang dewasa yang lebih banyak terkontaminasi dengan tanah.

Tabel 4. Distribusi Murid SD berdasarkan infeksi kecacingan STH dengan kejadian Anemia pada SD Inpres Bakung Samata Kabupaten Gowa

Kadar Hemog Lobin	Infeksi Cacing																	
	Ascaris						Trichuris						Ascaris dan Trichuris					
	Positif		Negatif		Total		Positif		Negatif		Total		Positif		Negatif		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Anemia	6	40	20	40	26	40	0	0	26	40	26	40	1	25	25	41	26	40
Normal	9	60	30	60	39	60	0	0	39	60	39	60	3	75	36	59	39	60
Total	15	100	50	100	65	100	0	0	65	100	65	100	4	100	61	100	65	100

Sumber : Data Primer 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 15 murid yang terinfeksi cacing Ascaris saja, dan 4 orang murid yang terinfeksi cacing Ascaris dan Trichuris, serta tidak ada murid yang terinfeksi cacing Trichuris saja. Namun yang menderita anemia dan terinfeksi Ascariasis sebanyak 6 orang, serta hanya seorang yang mengalami anemia yang terinfeksi Ascariasis dan Trichuriasis. Selebihnya tidak terinfeksi namun mengalami anemia.

Analisis Hubungan Infeksi Kecacingan *Ascaris lumbricoides* dengan kejadian Anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa

Tabel 5 di bawah ini menunjukkan hasil analisis hubungan antara infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* dengan kejadian Anemia, yaitu :

Tabel 5. Hubungan Infeksi Cacing *Ascaris lumbricoides* dengan Kejadian Anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa Tahun 2013

Infeksi Cacing Ascaris	Kadar Hemoglobin						P
	Anemia		Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Positif	6	40	9	60	15	100	1.000
Negatif	20	40	30	60	50	100	
Total	26	40	39	60	65	100	

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa jumlah murid yang terkena infeksi cacing Ascaris dan mengalami anemia berjumlah 6 orang, sedangkan yang terkena infeksi cacing Ascaris namun tidak anemia ber-

jumlah 9 orang. Jumlah murid yang tdk terinfeksi cacing ascaris namun mengalami anemia sebanyak 20 orang dari 50 orang yang tidak terinfeksi cacing Ascaris dengan nilai P=1 yang berarti bahwa tidak

ada hubungan antara infeksi cacing *Ascaris* dengan kejadian anemia.

Analisis Hubungan Infeksi Kecacingan Trichuris trichiura dengan kejadian Anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa

Tabel 6 di bawah ini menunjukkan hasil analisis hubungan antara infeksi cacing *Trichuris trichiura* dengan kejadian Anemia, yaitu :

Tabel 6. Hubungan Infeksi Cacing *Trichuris Trichiura* dengan Kejadian Anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa Tahun 2013

Infeksi Cacing Trichuris	Kadar Hemoglobin				Total	P
	Anemia		Normal			
	n	%	n	%		
Negatif	26	40	39	60	65	100
Total	26	40	39	60	65	100

Sumber : Data Primer 2013

Tabel di atas menunjukkan hubungan antara infeksi cacing *Trichuris* dengan kejadian anemia namun tidak dapat dianalisis karena tidak ada murid yang terinfeksi cacing *Trichuris* saja.

Analisis Hubungan Infeksi Kecacingan *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* dengan kejadian Anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa

Tabel 7 di bawah ini menunjukkan hasil analisis hubungan antara cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* dengan kejadian Anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa dengan distribusi sebagai berikut :

Tabel 7. Hubungan Infeksi Cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris Trichiura* dengan Kejadian Anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa Tahun 2013

Infeksi Cacing Ascaris dan	Kadar Hemoglobin				Total	P
	Anemia		Normal			
	n	%	n	%		
Positif	1	25	3	75	4	100
Negatif	25	41	36	59	61	100
Total	26	40	39	60	65	100

Sumber : Data Primer 2013

Menurut tabel 7, bahwa terdapat 1 orang murid yang terinfeksi cacing *Ascaris* dan *Tricuris* yang mengalami anemia, sedangkan yang tidak anemia berjumlah 3 orang dengan nilai $P = 0,644$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara infeksi kecacingan *Ascaris* dan *Trichuris* dengan kejadian anemia pada murid SD tersebut.

Analisis Hubungan status Kecacingan *Ascaris lumbricoides* dengan kejadian Anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa

Tabel 8 di bawah ini menunjukkan status kecacingan *Ascaris lumbricoides* dengan kejadian anemia murid adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Hubungan status Kecacingan *Ascaris lumbricoides* dengan kejadian Anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa Tahun 2013

Status kecacingan <i>Ascaris</i>	Kadar Hemoglobin				Total	P
	Anemia		Normal			
	n	%	n	%	n	%
Infeksi Ringan	3	27,3	8	72,3	11	100
Infeksi Sedang	3	75	1	25	4	100
Tidak terinfeksi	20	40	30	60	50	100
Total	26	40	39	60	65	100

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 8 menunjukkan hasil analisis antara status kecacingan *Ascaris lumbricoides* dengan kejadian anemia di mana yang mengalami infeksi ringan dan sedang serta anemia masing-masing sebanyak 3 orang sedangkan yang tidak terinfeksi namun mengalami anemia sebanyak 20 orang dari 26 orang yang mengalami anemia. Adapun yang mengalami infeksi ringan dan tidak anemia sebanyak 8 orang dan yang mengalami infeksi sedang namun tidak anemia sebanyak 1 orang. Sedangkan yang tidak terinfeksi dan tidak pula mengalami anemia sebanyak 30 orang dari 39 orang yang tidak anemia

dengan nilai P sebesar 0,249 yang berarti bahwa tidak hubungan antara status kecacingan *Ascaris* dengan kejadian anemia.

Analisis Hubungan status Kecacingan *Trichuris Trichiura* dengan kejadian Anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa

Tabel 9 berikut menunjukkan analisis mengenai hubungan status kecacingan *Tricuris* dengan kejadian Anemia adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Hubungan status Kecacingan *Trichuris Trichiura* dengan kejadian Anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa Tahun 2013

Status Kecacingan Cacing <i>Trichuris</i>	Kadar Hemoglobin						P
	Anemia		Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Negatif	26	40	39	60	65	100	
Total	26	40	39	60	65	100	

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 9 di atas tidak dapat dianalisis lebih lanjut karena ternyata setelah dilakukan pemeriksaan feses, tidak ada murid SD yang terinfeksi cacing *Trichuris* saja, yang ada adalah murid yang terinfeksi cacing *Ascaris* saja dan murid yang terinfeksi kedua cacing tersebut.

Analisis Hubungan status Kecacingan *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris Trichiura* dengan kejadian Anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa

Tabel 10 di bawah ini menunjukkan analisis status kecacingan *Ascaris* dan *Trichuris* dengan kejadian Anemia adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Hubungan status Kecacingan *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris Trichiura* dengan kejadian Anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa Tahun 2013

Status Kecacingan <i>Ascaris</i> dan <i>Trichuris</i>	Kadar Hemoglobin						P
	Anemia		Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Infeksi Ringan	1	33,3	2	66,7	3	100	
Infeksi Sedang	0	0	1	100	1	100	0,688
Tidak terinfeksi	25	41	36	59	61	100	
Total	26	40	39	60	65	100	

Sumber : Data Primer 2013

Tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat 1 orang murid SD yang mengalami infeksi ringan kedua cacing dan mengalami anemia pula, dan terdapat 2 orang murid SD yang mengalami infeksi ringan namun tidak anemia. Sedangkan pada infeksi sedang, tidak ada yang mengalami anemia, namun terdapat 1 orang murid SD yang

mengalami infeksi sedang dengan kadar Hb normal dengan nilai P sebesar 0,688 yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara status kecacingan dengan kejadian anemia.

PEMBAHASAN

Infeksi Kecacingan Soil Transmitted Helminth dengan Kejadian Anemia pada Murid SD Inpres Bakung Samata, Kabupaten Gowa

Prevalensi infeksi kecacingan siswa sebesar 19 orang (41,3%) dari 65 siswa, dengan jenis cacing *Ascaris lumbricoides* sebanyak 15 orang dengan presentase 23,07%, *Trichuris trichiura* saja tidak ada yang terinfeksi, campuran *Ascaris Lumbricoides* + *Trichuris trichiura* sebanyak 4 orang murid SD (6.15%). Dalam penelitian ini terdapat beberapa murid yang meskipun terinfeksi kecacingan, baik ascariasis saja maupun ascariasis dan trichuriasis namun tidak mengalami anemia. Hal ini disebabkan karena anemia terjadi tidak dalam waktu singkat, namun terjadi proses yang panjang dalam metabolisme tubuh sehingga tubuh mengalami penurunan kadar hemoglobin yang merupakan indikator terjadinya anemia. Anemia besi berat ditandai oleh sel-sel darah merah yang kecil (mikrositosis) dan nilai Hb yang rendah (hipokromia). Anemia Gizi besi juga disebut juga anemia hipokromik mikrositik.

Hasil penelitian pada murid SD tersebut diperoleh pula hasil bahwa terdapat beberapa murid yang tidak terinfeksi kecacingan namun mengalami anemia. Seperti diketahui bersama bahwa anemia tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, namun banyak faktor yang

mempengaruhi terjadinya anemia, yaitu Perdarahan. eksternal maupun internal, mis: kecelakaan, Perdarahan karena racun, obat-obatan, atau racun binatang yang menyebabkan penekanan terhadap pembuatan sel-sel darah merah, Perdarahan kronis, yaitu perdarahan sedikit demi sedikit tetapi terus menerus, mis: kanker pada saluran pencernaan,

Berdasarkan data karakteristik sampel bahwa pendidikan orang tua paling banyak hanya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Pertama yaitu dengan presentase 50,8% dengan pekerjaan yang terbanyak adalah sebagai Buruh yaitu sebesar 27,7%. Keadaan sosial ekonomi keluarga juga mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga serta pengetahuan dalam menyediakan makanan yang syarat akan nilai gizi rumah tangga.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah Studi Infeksi Kecacingan Dan Anemia Pada Siswa Sekolah Dasar Di Daerah Endemik Malaria, Kabupaten Mamuju yang dilakukan oleh nurpudji,dkk pada tahun 2012 diperoleh hasil bahwa dari 360 siswa, sebanyak 76 orang (21,1%) yang tidak memberikan fesesnya untuk diperiksa. Hasil pemeriksaan telur cacing pada tinja dengan metode kato katz terhadap 284 siswa, terdapat 39 orang (13,7%) yang terinfeksi kecacingan, di daerah endemik rendah 5 orang (3,5%) dan di daerah endemik

tinggi 34 orang (24,1%).

Analisis Hubungan Infeksi Kecacingan *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* dengan kejadian Anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari 65 orang murid SD, yang terinfeksi cacing *Ascaris* adalah sebanyak 15 orang, di mana terdapat 6 orang yang menderita anemia dan 9 orang tidak anemia. Setelah dianalisis dengan uji yeats correction, diperoleh bahwa nilai P sebesar 1 (>0,05), yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara infeksi kecacingan *Ascaris* dengan kejadian Anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa.

Kejadian anemia bukan hanya ditentukan oleh satu faktor, namun ditentukan oleh banyak factor seperti asupan zat besi yang tidak cukup, perdarahan, dan sebagainya. Hasil penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahdiyati, dkk tentang Studi Infeksi Kecacingan dan Anemia Pada Siswa Sekolah Dasar Di Daerah Endemik Malaria, Kabupaten Mamuju, dengan hasil uji

statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status kecacingan dan kejadian anemia di daerah endemik rendah malaria ($p > 0,05$). Namun, di daerah endemik tinggi, terdapat hubungan yang signifikan.

Dalam Al Quran, Allah swt. berfirman dalam Q.S Al Mudatsir/ 74:4 yang terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Dan pakaianmu bersihkanlah.” (QS. Al Mudatsir:4).

Pada ayat tersebut, Allah memerintahkan hamba hamba-Nya untuk selalu mensucikan diri. Ini berarti bahwa Islam ditegakkan atas prinsip kebersihan. Segala sesuatu harus dimulai dari kesucian, baik kesucian niat maupun kesucian fisik dan pakaian, seperti ketika hendak shalat dan membaca Al quran.

Prinsip dasar Islam yang harus dipegang yaitu, Allah swt. sangat menyukai orang orang yang bersih. Kebersihan merupakan suatu sistem yang kokoh yang dijadikan akidah bagi setiap muslim, sehingga dapat terhindar dari suatu penyakit. Demikian hadis dari riwayat Tirmidzi :

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ
الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ حَوَادُّهُ يُحِبُّ الْجُودَ
فَنَظِّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ (رواه الترمذي)

Artinya :

Diriwayatkan dari Sa’ad bin Abi Waqas dari bapaknya, dari Rasulullah saw.: “*Sesungguhnya Allah swt. itu suci yang menyukai hal hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat tempatmu*”.

Kebersihan, kesucian dan keindahan merupakan sesuatu yang disukai oleh Allah swt. jika kita melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah swt., tentu mendapatkan nilai dihadapan-Nya, yakni berpahala. Dengan kata lain, kotor, jorok, sampah berserakan, lingkungan yang semrawut dan tidak indah itu tidak disukai oleh Allah swt. sebagai hamba yang taat, tentu kita terdorong untuk melakukan hal hal yang disukai Allah swt .

Analisis Hubungan status Kecacingan *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris Trichiura* dengan kejadian Anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* dengan nilai *fisher exact*, terdapat 3 orang murid yang terinfeksi Ascariasis saja dengan status kecacingan dalam infeksi ringan dan mengalami anemia, 3 orang dengan status kecacingan dalam infeksi sedang juga mengalami anemia, serta terdapat 20 orang tidak terinfeksi namun mengalami anemia.

Adapula murid yang mengalami infeksi ringan dan sedang sebanyak 9 orang, dengan distribusi 8 orang yang mengalami infeksi ringan 1 orang infeksi sedang namun tidak mengalami anemia, 30 orang yang tidak terinfeksi dan tidak anemia dengan nilai $P 0,249 (>0,05)$ yang berarti tidak ada hubungan antara status kecacingan Ascariasis dengan kejadian anemia. Hal ini disebabkan bahwa anemia tid-

ak serta merta terjadi dalam waktu yang relative singkat, namun mengalami proses yang panjang sehingga tubuh pada akhirnya kekurangan darah dan akibatnya terjadilah anemia.

Kehilangan darah karena kecacingan merupakan faktor kontribusi ke arah anemia. Penyakit kecacingan merupakan salah satu faktor yang memperburuk malnutrisi pada anak, baik status gizi kurang maupun buruk. Sebagian besar penyakit infeksi termasuk kecacingan terjadi pada daerah rural dengan tingkat social ekonomi rendah. Oleh karena itu untuk mencegah anemia maka jumlah zat besi dalam makanan harus lebih tinggi dan disertai kualitas makanan tinggi absorpsi zat besinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai status kecacingan *Soil Transmitted Helminth* yang dilakukan pada Murid SD Inpres Bakung Samata, Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa dari 65 murid yang diperiksa tinja terdapat 19 murid (29,2%), yang positif terinfeksi cacing dan 46 murid (70,8%) yang tidak terinfeksi cacing.

Hasil penelitian mengenai kejadian anemia yang dilakukan pada Murid SD Inpres Bakung Samata, Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa dari 65 sampel terdapat 28 murid (43,1) yang anemia dan 37

murid (56,9) yang tidak anemia.

Hasil penelitian tentang bagaimana *Soil Transmitted Helminth* dalam pemantauan kejadian anemia adalah tidak ada hubungan antara status *Soil Transmitted Helminth* dengan kejadian anemia pada murid SD Inpres Bakung Samata Gowa, yang berarti bahwa bukan hanya satu faktor yang menyebabkan terjadinya anemia namun banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya anemia. Yaitu bukan hanya infeksi kecacingan yang menjadi satu-satunya penyebab anemia, namun juga dapat disebabkan karena kurangnya asupan zat besi dalam tubuh, perdarahan karena penyakit tertentu, ataupun karena diare. Selain itu faktor sosial ekonomi keluarga juga mempunyai kontribusi besar menyebabkan anemia.

Implikasi penelitian

Segera melakukan tindakan penanggulangan dan pencegahan jangka pendek dan jangka panjang. Adapun tindakan jangka pendek adalah dengan dilakukannya suplementasi pemberian tablet Fe kepada semua anak sekolah dasar. Pemberian tablet besi dapat diberikan dalam seminggu sekali. Sedangkan tindakan jangka panjangnya adalah dengan melakukan program fortifikasi, bagi murid-murid serta memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya, serta dilakukannya kerjasama antara orangtua dan pihak sekolah dengan menyediakan bekal sekolah yang

memiliki menu makanan-makanan bergizi seimbang dan kaya akan zat besi serta mengadakan kebiasaan berdoa dan mencuci tangan sebelum makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Husein.,et al. *Penyakit Infeksi Cacing*, In: Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2007
- Alfath S., *Insidensi Infestasi Soil Transmitted Helminthes Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 13 Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara Pontianak 2010*. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, 2011
- Buhang Sri Mariaty,dkk, *Hubungan Kejadian Malaria Dan Kecacingan Dengan Kadar Feritin Pada Murid Sekolah Dasar Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, 2012.
- Djamilah, Moerniyati. “*Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Hygiene Perorangan dengan Kejadian Infeksi Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kel. Mangga Dua Kec. Kendari Kota Kendari*”. Skripsi. Makassar: FKM Unhas,2003
- Febriani W., *Prevalensi Infeksi Soil Transmitted Helminth Pada Murid Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Di Desa Simbang Wetan Kecamatan Buaran Kota Pekalongan 2012*, Jawa Tengah, 2012.

- Hadju V. dkk. *Penanggulangan Penyakit Malaria dan Gizi di Provinsi Sulawesi Barat*. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2009.
- Hasyim N., dkk, *Hubungan Kecacingan Dengan Anemia Pada Murid Sekolah Dasar Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Email: novitah71@gmail.com, ejournal keperawatan (e-Kp) Volume 1. Nomor 1. Agustus 2013
- Jafar, Nurhaedar. 2008. *Pengaruh Sosial Ekonomi, Sanitasi Lingkungan Dan Higiene Peorangan Terhadap Infestasi Cacing, Hubungannya Terhadap Status Gizi Anak Umur 24-59 Bulan Di Kabupaten Maros Tahun 2008*. Lembaga Penelitian Unhas. Makassar.
- Jurusan Gizi. 2005. *Laporan Survei Gizi dan Kesehatan di Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau Kabupaten Maros*. Jurusan Gizi Masyarakat FKM Unhas, Makassar.
- Kung'u, J.K , D.Gordman , H.J.Haj , M. Ramsan , Y.J.Wrisht, Q.D.Bickle , J.M.Tielsch , J.G Rayner and Rebecca J. Soltzfus , 2009 , *Early Helminth Infections Are Inversely Related to anemia , Malnutrition and Malaria and Are Not Associated with Inflammation , 6-23-Old Zanzibari children* , Am.J.af Tropi Med Hyg. Vol 81 no : 6 : 1062-1070
- Meru, Rensy Cahyani Ardi. 2006. *Hubungan Kecacingan Dengan Kejadian Anemia Pada Anak Sekolah Dasar Di daerah Endemis Malaria : Studi di SD Negeri Ngreco III Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan*. ADLN Digital Collections A member of the IndonesiaDLN ADLN Network
- Minarno Budi, E, Hariani Liliek: *Gizi dan Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Malang: IUN Malang Press, 2008
- Nahdiyati, dkk, *Studi Infeksi Kecacingan Dan Anemia Pada Siswa Sekolah Dasar Di Daerah Endemik Malaria, Kabupaten Mamuju*, Media Gizi Masyarakat Indonesia, Vol.1, No.2, Februari 2012 : 104-108, Makassar,
- _____, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Ruttu, Ratna S. *Risiko Anemia Gizi pada Anak Balita dengan Infeksi Kecacingan di Wilayah Kerja Puskesmas Barandasi Kabupaten Maros*. Skripsi FKM UNHAS, Makassar: 2002.
- Rusli, Laode. *Hubungan Pola Konsumsi dan Infestasi Cacing terhadap Status Hemoglobin Siswi Tsanawiyah Pesantren As'adiyah Kabupaten Wajo*. Skripsi FKM UNHAS, Makassar: 2006.
- Sadikin, M, *Biokimia Darah*, Jakarta: Widya Medika, 2002
- Saharman S., dkk, *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, 2013
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, *Nematoda dalam Helminologi Kedokteran*, Jakarta: EGC, 2008
- Sudomo, M, *Penyakit Parasitik yang Kurang Diperhatikan di Indonesia*, Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Entomologi dan Moluska Jakarta, 2008

Supriasa,dkk, *Penilaian Status Gizi*, Jakarta:EGC,2001

Supriadi, *Hubungan Kecacingan Dengan Status Anemia Gizi Anak Sekolah Dasar (Studi pada anak SD di SDN Gembol I Kec. Karanganyar Kabupaten Ngawi)*, Skripsi, 2005.

Suriptiastuti, *Infeksi soil-transmitted helminth : ascariasis, trichiuriasis dan cacing tambang*, Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, Jakarta, Universa Medicina April-Juni 2006, Vol.25 No.2

Wijianingsih S., *hubungan antara infeksi kecacingan dengan anemia dan status gizi pada siswa sdn purwosari i.1 kecamatan tamban kabupaten barito kuala tahun 2010*, Skripsi. Program studi gizi. 2011 (xiv + 86 hal + lampiran)